

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X- 1 SMK Negeri 2 Semarang

Rizky Sagita Amalia¹, Arri Handayani², Sudono³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SMA Negeri 2 Semarang

[Email: rizkysagitaamalia17@gmail.com](mailto:rizkysagitaamalia17@gmail.com)

ABSTRAK

Berdasarkan pada hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) terkait butir yaitu siswa sering menyontek sebanyak 3,02%, siswa kurang percaya diri sebanyak 3,98%, siswa merasa kesulitan memahami pelajaran tertentu sebanyak 4,12%, dan siswa malas belajar 3,57%. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 2 Semarang melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Peneliti memiliki dasar dalam menentukan permasalahan penelitian, yaitu berdasarkan kondisi peserta didik yang diketahui dari angket kebutuhan peserta didik (AKPD). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus dan di dalam setiap siklus terdapat kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk mendapatkan hasil atau data, peneliti menggunakan skala efikasi diri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah kelas X-1 SMA N 2 Semarang yang terdiri dari 36 peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peserta didik saat pra siklus *pre-test* mendapatkan skor rata-rata dengan persentase 67,5%, maka dengan itu rata-rata skor kondisi awal efikasi diri anggota kelompok masuk dalam kategori sedang. Kemudian *post-test* pada siklus I efikasi diri peserta didik sebesar 80 dengan persentase 74%, dan di *post-test* pada siklus II efikasi diri peserta didik sebesar 92,2 dengan persentase 85%. Berdasarkan data yang dihasilkan menunjukkan bahwa penelitian pada penerapan layanan bimbingan dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik berhasil dan mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaan layanan, mulai dari *pre-test* pra siklus ke *post-test* siklus I dan dari *post-test* siklus I ke *post-test* siklus II.

Kata kunci: Efikasi Diri, Bimbingan Kelompok, *Homeroom*

ABSTRACT

Based on the results of the Student Needs Questionnaire (AKPD) regarding the items, namely 3.02% of students often cheat, 3.98% of students lack self-confidence, 4.12% of students find it difficult to understand certain lessons, and 3.12% of students are lazy about studying. 57%. This research aims to increase the self-efficacy of class X-1 students at SMA Negeri 2 Semarang through group guidance services using the *homeroom* technique. Researchers have a basis for determining research problems, namely based on the condition of students which is known from the student needs questionnaire (AKPD). This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in 2 cycles and in each cycle there are activities such as planning, implementation, observation and reflection. To get results or data, researchers used a self-efficacy scale. The data collection technique in this research used quantitative descriptive. The subjects of this research were class X-1 SMA N 2 Semarang which consisted of 36 students. The results of this research show that students during the pre-test cycle got an average score with a percentage of 67.5%, so the average initial condition score for group members' self-efficacy was in the medium category. Then in the post-test in cycle I, student self-efficacy was 80 with a percentage of 74%, and in the post-test in cycle II, student self-efficacy was 92.2 with a percentage of 85%. Based on the resulting data, it shows that research on the application of guidance services using the *homeroom* technique to increase students' self-efficacy was successful and experienced improvement in each service implementation, starting from the pre-test cycle to the post-test cycle I and from the post-test cycle I to post-test cycle II.

Keywords: *Self-Efficacy, Group Guidance, Homeroom*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dirancang sedemikian rupa dan sistematis, sehingga tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2023 tentang system Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membangkitkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar.

Pendidikan dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, sehingga tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada individu dapat tercipta melalui proses pembelajaran. Melalui proses ini, setiap individu akan mengalami perubahan menjadi yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan, tentunya setiap siswa mengharapkan keberhasilan dengan memperoleh nilai setinggi-tingginya. Tidak hanya pada pelajaran tertentu saja, melainkan pada semua mata pelajaran. Belajar merupakan proses menciptakan nilai tambah pada kognitif, afektif dan psikomotor bagi peserta didik. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai barometer keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor yang mendukung dalam proses belajar adalah efikasi diri (Hartati 2021).

Efikasi diri adalah sikap optimis individu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dengan penuh kegigihan serta rasa tanggung jawab agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan dengan indikator keyakinan untuk mengatasi kesulitan, kemampuan menyelesaikan tugas, kegigihan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan evaluasi diri (Karmila & Raudhoh, 2020). Persepsi individu terhadap keyakinan dalam kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan adalah faktor penentu. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan cenderung berkomitmen untuk berusaha lebih keras dan tidak mudah

menyerah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bandura dalam (Novrianto et al., 2019) mendefinisikan bahwa efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan memilih melakukan usaha lebih besar dan lebih pantang menyerah. Jika siswa memiliki efikasi diri tinggi maka siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki efikasi diri rendah atau *low self-efficacy* (Pajares dalam Anderman & Murdock, 2007:18). Efikasi diri berada di dalam diri seseorang akan menciptakan suatu motivasi yang baik sehingga dapat meningkatkan pencapaian prestasi seseorang (Novriandhini & Latifah, 2012).

Permasalahan efikasi diri ini, berdasarkan dari kondisi yang dialami oleh peserta didik yaitu berdasarkan angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang sudah didistribusikan saat awal masuk sekolah. Efikasi diri ditunjukkan dengan ciri-ciri perilaku yaitu (1) cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas; (2) cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekaligus tugas yang dirasa sulit; (3) menganggap kegagalan sebagai akibat kurangnya usaha, pengetahuan dan keterampilan; (4) gigih dalam berusaha; (5) percaya pada kemampuan diri yang dimiliki; (6) hanya sedikit menampakkan keraguan, dan (7) suka mencari situasi baru (Permana et al., 2016). Permasalahan yang ditemukan berdasarkan AKPD yaitu siswa sering menyontek sebanyak 3,02%, siswa kurang percaya diri sebanyak 3,98%, siswa merasa kesulitan memahami pelajaran tertentu sebanyak 4,12%, dan siswa malas belajar 3,57%. Berdasarkan

ciri- ciri yang muncul pada AKPD, bahwa siswa kelas X-1 SMA N 2 Semarang memiliki masalah dalam efikasi diri dan membutuhkan tindakan untuk meningkatkan efikasi diri.

Dalam bimbingan dan konseling memiliki jenis layanan yang dapat digunakan dalam membantu peserta didik. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang berbentuk dinamika kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya ilmu dan memperluas wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pengembangan pribadi (Rismi et al., 2022). Bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang dilakukan antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok (konseli/peserta didik) yang memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi- informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu sebagai anggota kelompok mencapai perkembangan dalam hal pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Kemudian teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah teknik homeroom. Teknik homeroom adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok di luar jam- jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal- hal atau masalah- masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah- masalah lain di luar sekolah (Hidayat et al., 2018). Suasana nyaman yang tercipta membuat peserta didik

mengikuti layanan dengan keadaan senang dan aktif dalam mengikuti layanan. Usaha dalam membantu peserta dalam permasalahan efikasi diri melalui layanan bimbingan kelompok Teknik homeroom, harapannya *treatment* ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan efikasi diri.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan dua siklus atau tindakan dan kondisi. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) Perencanaan, (2)Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Hal tersebut selaras pada siklus PTBK yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (dalam Endang Agustina et al., 2022) yang di mana terdapat empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan di SMA N 2 Semarang. Waktu pelaksanaan pada bulan September sampai dengan oktober 2023. Populasi dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini adalah peserta didik kelas X-1 SMA N 2 Semarang sebanyak 36 peserta didik. Sampel yang digunakan sebanyak 10 peserta didik. Desain penelitian ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Efikasi Diri. Dalam penentuan skor untuk mengukur efikasi diri siswa menggunakan skala likert yang dimodifikasi dari 5 alternatif pernyataan menjadi 4 alternatif pernyataan yaitu masing-masing item menggunakan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Teknik analisis data penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data dengan mencari skor rata-rata, mengkategorikan data,

menyajikan data baik dengan angka dan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra siklus

Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melakukan kegiatan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik yakni tingkat efikasi diri. Kegiatan tersebut dilakukan secara online melalui google form yang dishare link melalui whatsapp grup. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah *pre-test* guna mengetahui tingkat efikasi diri peserta didik sebelum dilakukan penerapan layanan bimbingan kelompok Teknik homeroom. Peserta didik dalam kegiatan ini diminta untuk mengisi skala efikasi diri. Adapun hasil dari kegiatan *pre-test* yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pre-test

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Sangat Rendah	27 - 47	0	0 %
2	Rendah	48 - 68	2	6 %
3	Sedang	69 - 88	31	86 %
4	Tinggi	89 - 108	3	8 %
Rata-rata			77	Sedang

Hasil pre-test diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom dari 36 siswa kelas X-1 SMA N 2 Semarang terdapat 0 siswa memiliki efikasi diri kategori sangat rendah, 2 siswa dengan kategori rendah, 31 siswa dengan kategori sedang dan 3 siswa memiliki kategori tinggi.. Nilai rata-rata pre-testnya sebesar 77 berada dikategori sedang.

b. Siklus 1

Peserta didik diminta untuk mengisi skala efikasi diri post test untuk menilai adakah perubahan dari kondisi awal (pra-siklus). Adapun perolehan skor dalam efikasi diri peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Post Test Siklus 1

Nama	Eta siklus (pretest)		Siklus 1	
	Σ	Kategori	Σ	Kategori
MR	62	Rendah	72	Sedang
ANS	64	Rendah	73	Sedang
AAS	68	Sedang	76	Sedang
NAX	83	Sedang	94	Tinggi
ESP	70	Sedang	75	Sedang
TRD	76	Sedang	83	Sedang
AU	74	Sedang	83	Sedang
MRPG	69	Sedang	77	Sedang
IVS	91	Tinggi	92	Tinggi
AFJ	73	Sedang	76	Sedang
Rata-rata	73	Sedang	80	Sedang

Dari tabel 1.2 peneliti menunjukkan bahwa terdapat perubahan efikasi diri siswa hampir sebagian besar mengalami peningkatan, data pra siklus atau pretest menunjukkan terdapat kategori rendah yang terdiri dari 2 siswa, sedangkan pada siklus I, tidak ada siswa yang memiliki kategori efikasi diri rendah tetapi naik menjadi kategori sedang. Kemudian pada kategori sedang pada saat pra siklus terdapat 7 siswa, sedangkan pada siklus I menjadi 6 siswa dengan kategori sedang. Selanjutnya untuk kategori tinggi pada saat pra siklus hanya ada 1 siswa sekarang meningkat menjadi 2 siswa pada siklus I ini.

Pada pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik homeroom pada siklus I berjalan dengan lancar. Mulai pada tahap perencanaan peneliti menentukan anggota kelompok secara heterogen, yaitu 10 anggota kelompok yang memiliki tingkat efikasi rendah 2 siswa, sedang terbawah 7 siswa, dan tinggi 1 siswa. Pada tahap pelaksanaan pada siklus 1 dilaksanakan dengan layanan berdurasi 2 pertemuan yang masing masing 45 menit. Pada tahap awal ini, membahas keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan, tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Pada tahap observasi peneliti melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik dalam mengikuti layanan, melalui hasil posttest dan membandingkan dengan hasil pretest. Mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka tunjukkan. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik homeroom siklus I ini, terlihat selama pelaksanaan anggota kelompok berperan aktif dalam kelompok, berani menyampaikan pendapat, memberi saran, dan memberi respon yang baik. Hal ini karena suasana yang tercipta dengan teknik homeroom memberikan kesan yang santai seperti dirumah, sehingga kegiatan layanan berjalan dengan baik. Kemudian pada tahap refleksi peneliti melihat pengamatan

implementasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik homeroom, hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok didapati mengalami peningkatan pada setiap indikator efikasi diri, hal tersebut terlihat pada hasil postest yang dilakukan.

Pada siklus ini peserta didik antusias dalam mengikuti layanan, karena suasana yang tercipta dengan Teknik homeroom membuat peserta didik dapat nyaman dan terbuka terhadap masalahnya. Hal tersebut dapat dilihat pula dengan hasil efikasi diri yang mengalami peningkatan dari pra-siklus.

c. Siklus II

Peserta didik diminta untuk mengisi skala efikasi diri post test siklus II untuk menilai adakah peningkatan efikasi diri dari kondisi siklus I. Adapun perolehan skor dalam efikasi diri peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Post test Siklus II

Nama	Siklus I		Siklus II	
	Σ	Kategori	Σ	Kategori
MR	72	Sedang	89	Tinggi
ANS	73	Sedang	96	Tinggi
AAS	76	Sedang	88	Sedang
NAX	94	Tinggi	101	Tinggi
ESP	75	Sedang	94	Tinggi
TKD	83	Sedang	89	Tinggi
AU	83	Sedang	93	Tinggi
MRPG	77	Sedang	87	Sedang
IVS	92	Tinggi	95	Tinggi
AFJ	76	Sedang	90	Tinggi
Rata-rata	80	Sedang	92,2	Tinggi

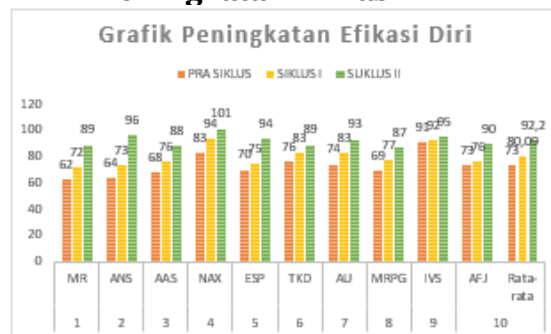
Dari tabel 1.3 peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I dan II, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan efikasi diripeserta didik dilihat dari hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok Teknik homeroom, yang mana pada siklus I hanya terdapat 2 siswa dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus II terdapat 8 siswa yang memiliki kategori tinggi, pada siklus II persebaran kategori efikasi diri siswa hanya ada pada kategori sedang dan tinggi. Kegiatan siklus II berjalan dengan sangat baik dan dengan antusiasme dari peserta didik hal ini terlihat dalam mengikuti layanan peserta didik lebih dapat terbuka.

Pada siklus II tahap perencanaan peneliti menentukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom yang akan dilaksanakan antara

lain menentukan media yang akan digunakan, hal tersebut tentu saja melihat dari hasil yang didapat pada siklus I. selain itu pada tahap perencanaan ini, peneliti menentukan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok dengan anggota kelompok. Pada tahap pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan dengan layanan berdurasi 2 pertemuan yang masing masing 45 menit. Pada tahap awal ini, membahas tentang keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Pada tahap observasi, kegiatan layanan bimbingan kelompok terlihat selama pelaksanaan anggota kelompok berperan aktif dalam kelompok, berani menyampaikan pendapat, memberi saran, dan memberi respon. Pada siklus II ini, anggota kelompok mulai memperlihatkan keahamannya terkait efikasi diri semakin tinggi dari siklus I, hal tersebut dapat dilihat dari hasil postest siklus II yang meningkat dari siklus I. Kemudian pada tahap refleksi peneliti melihat pengamatan implementasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik homeroom, hasil dari pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan pada indikator efikasi diri, hal tersebut terlihat pada hasil postest.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada kegiatan siklus II ini, dirasa peneliti sudah cukup dengan hasil yang didapatkan, sehingga kegiatan siklus berhenti pada kegiatan siklus II.

Grafik 1.1 Peningkatan Efikasi Diri



Berdasarkan grafik tersebut, bahwasanya seluruh anggota kelompok yang telah mengikuti layanan bimbingan

kelompok dengan Teknik homeroom mengalami peningkatan efikasi diri. Terlihat bahwa peningkatan mulai dari siklus I dan siklus ke II.

Pada siklus I, peneliti membahas mengenai keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan, tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya. Dalam siklus I ini peneliti lebih kepada tanya jawab dan diskusi kecil agar siswa lebih memahami tingkat keyakinan individu. Dengan menggunakan media kertas putar peserta didik memulai mengungkapkan pendapatnya. Kemudian dibahas dalam kelompok hasil pemikiran peserta didik. Semakin tinggi efikasi diri, peserta didik dapat mengerjakan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru, maka akan semakin besar peluang keberhasilan akan didapatkannya. Dengan kata lain jika efikasi dalam diri sangat berperan dalam menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Pada siklus I ini didapatkan hasil skor rata-rata skor efikasi diri sebesar 80 dengan persentase 74%, maka dengan itu rata-rata skor siklus I efikasi diri anggota kelompok masih masuk dalam kategori sedang. Dengan rincian bahwa peringkat skor tinggi efikasi diri mengalami peningkatan menjadi 2 siswa yaitu anggota kelompok atas nama NAX dan IVS dengan total skor 94 dengan persentase 87% dan dengan total skor 92 dengan persentase 85%. Sedangkan pada siklus I ini yang awalnya terdapat nilai skor kategori rendah, maka sekarang sudah mengalami peningkatan menjadi kategori sedang. berdasarkan hasil tersebut, masih dirasa ada kekekurangan dari siklus I karena peningkatan belum signifikan maka diadakannya siklus II untuk melihat lebih lanjut mengenai efikasi diri peserta didik.

Kemudian peneliti melakukan siklus II dengan 2 pertemuan dengan 1 kali pertemuan 45 menit. Pada siklus ini membahas mengenai keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas yang lebih

menyenangkan. Hal ini berkaitan kekuatan diri yang dapat mempengaruhi efikasi diri serta pengalaman yang dimiliki untuk menjadi motivasi peserta didik. Pada siklus II ini, peneliti masih menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom, tetapi media yang digunakan berbeda dengan siklus 1. Kali ini media yang digunakan menggunakan selembar kertas yang di isi oleh peserta didik guna untuk merefleksikan keadaan diri.

Pada siklus II ini didapatkan hasil skor rata-rata skor efikasi diri sebesar 92,2 dengan persentase 85%, maka dengan itu rata-rata skor siklus II efikasi diri anggota kelompok mengalami peningkatan yaitu menjadi kategori tinggi yang sebelumnya pada siklus I adalah kategori sedang. Dengan rincian bahwa peringkat skor tinggi efikasi diri mengalami peningkatan, Hal itu dapat dilihat pada siklus II ini hanya terdapat peserta didik yang masuk dalam kategori sedang sedangkan 8 peserta didik yang termasuk pada anggota kelompok sudah meningkat menjadi kategori tinggi. Dengan rincian bahwa peringkat skor tertinggi efikasi diri yaitu anggota kelompok atas nama NAX dengan total skor 101 dengan persentase 93,5%. Sedangkan nilai skor terendah adalah AAS dengan total skor 88 dengan persentase 81,4%.

Melihat dari hasil yang sudah diberikan dari pra siklus, siklus I dan siklus II hasil penelitian ini telah berhasil mengetahui bahwa melalui layanan bimbingan kelompok teknik homeroom dapat meningkatkan efikasi peserta didik. Hal ini dapat terlihat bahwa dengan hasil akhir posttest pada siklus II adalah dalam kategori tinggi. Tingginya efikasi diri peserta didik akan merasa yakin atas kemampuannya yang dapat membantunya dalam perkembangannya, baik dalam menyelesaikan tugas, percaya diri dan merasa gigih tidak putus asa. Hal tersebut merujuk pada ciri-ciri siswa yang memiliki efikasi diri.

Menurut (Permana et al., 2016) menyebutkan ciri-ciri siswa yang mempunyai efikasi tinggi adalah: (1) cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas; (2)

cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekaligus tugas yang dirasa sulit; (3) menganggap kegagalan sebagai akibat kurangnya usaha, pengetahuan dan keterampilan; (4) gigih dalam berusaha; (5) percaya pada kemampuan diri yang dimiliki; (6) hanya sedikit menampakkan keragu-raguan, dan (7) suka mencari situasi baru.

Efikasi diri memegang peranan penting dalam diri karena secara tidak langsung efikasi diri dapat menstimulasi otak untuk berpikir dalam mengambil keputusan terhadap suatu tindakan. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi meyakini bahwasanya mereka mampu melaksanakan sesuatu untuk mengubah hal-hal di sekitarnya. Namun sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak dapat mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Menurut (Hartati et al., 2021) pada kondisi yang sulit, peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung mudah menyerah.

Berdasarkan uraian diatas, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri peserta didik kelas X-1 SMA N 2 Semarang meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa efikasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan pada hasil penelitian upaya meningkatkan efikasi diri peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom pada siswa kelas X-1 SMA N 2 Semarang diperoleh kesimpulan bahwa tingkat efikasi diri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada peserta didik tergolong dalam kriteria sedang dengan persentase 65.5%. Sedangkan tingkat efikasi diri sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik homeroom mengalami peningkatan yaitu

tergolong dalam kriteria tinggi dengan persentase 85%. Hal ini dapat terlihat bahwa dengan hasil akhir posttest pada siklus II adalah dalam kategori tinggi. Tingginya efikasi diri peserta didik akan merasa yakin atas kemampuannya yang dapat membantunya dalam perkembangannya, baik dalam menyelesaikan tugas, percaya diri dan merasa gigih tidak putus asa. Hal tersebut merujuk pada ciri- ciri siswa yang memiliki efikasi diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, M & Murdock, T.B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego: Elsevier
- Hartati, I., Suciati, I., & Wahyuni, D. S. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Meta Analisis. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 49–56. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.74>
- Hidayat, F., Zamroni, E., & Artikel, S. (2018). *Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas*. 1(2).
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 108–111. <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v4i2.2692>
- Novariandhini, D. A., & Latifah, M. (2012). Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 5, Issue 2, pp. 138–146). <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.138>
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., &

- Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruksi Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-43. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.69>
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51-68.
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.29210/08jces149300>